



MISI GEREJA SEBAGAI PEMBAWA DAMAI DALAM KONTEKS INDONESIA DITINJAU DARI LUKAS 12:51

Hery Susanto

Theodorus Miraji

kristocarly@gmail.com

theodorusmiraji.email@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia

Abstrak

Gereja menjadi agen pembawa damai di tengah komunitas masyarakat Indonesia. Konteks keberagaman di Indonesia menjadikan bahwa gereja tidak semudah itu untuk dapat menyampaikan Kabar Baik karena ada resiko kecurigaan dan 'kristenisasi'. Lukas 12:51 menjadi acuan dalam pembahasan artikel ini bahwa kedatangan Yesus tidak datang membawa damai melainkan pertentangan. Hal itu terjadi karena pemahaman mereka tentang damai Allah dipandang dari sisi kepentingan manusia saja. Dalam konteks Indonesia, perbedaan harus dijumpai dengan sikap toleran dan saling menghargai satu sama lain. Gereja perlu mengambil tugas misi ini sebagai sebuah tanggung jawab mulia yang diberikan oleh Tuhan agar damai dari Tuhan itu dapat terwujud di dalam hidup seluruh umat di Indonesia.

Kata-kata kunci: misi, damai, pertentangan

Abstract

The church is a peacemaker agent in the Indonesian community. The context of diversity in Indonesia makes it difficult for the church to convey the Good News because there is a risk of suspicion and 'Christianization'. Luke 12:51 is a reference in the discussion of this article that the coming of Jesus did not come to bring peace but conflict. This happens because their understanding of God's peace is seen from the side of human interests only. In the Indonesian context, differences must be bridged with tolerance and mutual respect for one another. The church needs to take this mission as a noble responsibility given by God so that the peace from God can be realized in the lives of all people in Indonesia.

Keywords: mission, peace, conflict



PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki misi untuk membawa kedamaian dan mewujudkan kehidupan manusia yang lebih beradab dan lebih bertanggungjawab untuk kelangsungan umat manusia di dunia. Dengan mengacu kepada misi tersebut, agama-agama itu memberikan ajaran-ajaran dan cara-cara yang berbeda-beda sesuai dengan kitab suci masing-masing. Pada kenyataannya perbedaan tersebut justru menyebabkan adanya gaya tarik-menarik yang menyatakan setiap keunikan itu sebagai awal pertentangan. Akibatnya kedamaian yang diharapkan justru ditempuh dengan cara pertentangan dan saling serang. Sebagaimana dikutip dari tulisan Binsar A. Hutabarat dan Hans Panjaitan, menguraikan contoh adanya berbagai konflik berbasis agama di Poso, Sulawesi (tahun 1998, 2000, 2001), konflik di Tolikara, Papua tahun 2015.¹

Kondisi itulah yang menjadi sorotan dalam artikel ini. *Das sollen* (kondisi sebagaimana seharusnya) dan *das sein* (kondisi realita) dari sebuah agama dan secara khusus gereja menjadi sebuah diskursus menarik apakah misi gereja sebagai pembawa damai itu memang harus ditempuh dengan pertentangan bahkan saling serang? Menurut Tomatala, gereja perlu menyadari dimensi utuhnya sebagai agen surgawi tetapi juga harus menjadi gereja yang membumi di dalam melakukan tugas visioner dan misinya.² Pembatasan masalahnya ditinjau dari Lukas 12:51 yang menyatakan bahwa kedatangan Kristus bukan untuk membawa damai tetapi justru pertentangan. Kedatangan Yesus dengan misi damai mewartakan Kabar Baik akan selalu diterima bagi yang memahami maksud dan ajaran Yesus sedangkan pihak-pihak yang tidak menyukai Yesus akan selalu menentang-Nya. Inilah faktanya bahwa kedatangan kabar baik itu tidak selalu menjadi kabar baik, tetapi dapat menjadi penghalang bagi pihak yang lain. Di situlah pertentangan itu mulai terjadi. Menurut John Titaley dalam tulisannya mengatakan bahwa agama memiliki wajah ganda, yang membawa spirit kedamaian tapi

¹ Binsar Antoni Hutabarat and H. Hans Panjaitan, "Tingkat Toleransi Antaragama Di Masyarakat Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 1 (2017): 8.

² Yakob Tomatala, "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah," *Integritas: Jurnal Teologi* 2 no 2 (2020): 127–139.



sekaligus berpotensi membawa spirit kekacauan.³ Demikian pula ucapan Yesus di dalam Lukas 12:51 juga memberikan nuansa ke-ganda-an itu antara kedamaian dan pertentangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur dan studi tafsir untuk menjadi acuan teori yang mendasari pembahasan masalah. Literatur yang digunakan adalah berupa tulisan-tulisan di sosial media, jurnal, dan karya-karya ilmiah sebagai akuntabilitas penelitian.

Langkah-langkahnya adalah dimulai dengan pengungkapan fakta-fakta yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan misi gereja yang berkonflik dengan persoalan-persoalan peraturan pemerintah dan bersinggungan dengan agama lain. Tahap selanjutnya adalah menguraikan tentang misi gereja dalam konteks Indonesia, pemaknaan Lukas 12:51 dan tafsirannya, implikasinya dalam kehidupan umat beragama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai berita terkait persoalan pertikaian antar umat beragama di Indonesia selalu mewarnai dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Berbagai persoalan pertikaian antar agama dapat dilihat dari pendekatan sikap toleransi internal (yaitu mengakui konsep pluralisme ketika memilih keyakinan) dan toleransi eksternal (terkait dengan tingkat kedewasaan dalam menjalankan tugas sebagai umat yang beragama).⁴

Sebagaimana dikutip dari tulisan Abdul Halim bahwa agama minoritas menjadi perekat sosial (*social cement*), kelompok mayoritas sebagai kontrol sosial (*social control*) terhadap kebijaksanaan pemerintah sebagai pihak legitimator. Sebagai contoh kasus yang terjadi atas penolakan pembangunan gereja di Bekasi pada tahun 2015 menunjukkan adanya ketidaksatuan persepsi yang menyebabkan terjadi sengketa yang dapat merusak harmonisasi

³ Jeneman Pieter and John A. Titaley, "Hubungan Antar Agama Dalam Kebhinekaan Indonesia," *Waskita, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 2, no. 2 (2014): 19–47, <https://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/157>.

⁴ Anwar Hafidzi, "Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia," *Potret Pemikiran* 26 no 1 (2022): 1, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/1003>.



kehidupan masyarakat.⁵ Penyelesaian konflik etnis Madura beragama Islam dan etnis Cina beragama Kristen di Situbondo juga melibatkan kearifan lokal dari umat beragama Islam dan Kristen yang mampu menghasilkan integrasi sosial demi pemulihan keharmonisan dalam hubungan antar masyarakat Situbondo. Sebagaimana dituturkan oleh Retnowati, bahwa pemicu konflik sosial selain adanya perbedaan etnis dan agama juga sumber daya manusianya yang belum matang sehingga diperlukan mediasi yang menyertakan berbagai pihak.⁶

Mewujudkan Damai di tengah Ke-bhinneka-an Indonesia

Indonesia terdiri atas 17500 pulau dengan lebih dari 750 bahasa dan budaya. Bisa dibayangkan betapa beragamnya keyakinan dan kompleksnya kepentingan setiap individu dalam kerangka kesatuan nusantara Indonesia. Kedamaian yang menjadi cita-cita ideal bangsa Indonesia. Damai yang dimaksud bukan berarti menyeragamkan persepsi dan agama, namun hidup bersama dalam keberagaman, Bhinneka Tunggal Ika sebagai mottonya, berbeda-beda tapi tetap satu. Akankah itu dapat diwujudkan?

Jawabannya adalah sangat bisa. Ketika setiap warga negara Indonesia menyadari posisinya sebagai seorang 'warga Indonesia' melebihi posisinya sebagai warga suku atau agama tertentu akan melakukan segala sesuatu atas dasar kesatuan bangsa Indonesia. Kedamaian akan terwujud jika toleransi tersebut terjadi tetapi tetap kuat sebagai pribadi yang kuat dalam prinsip dan keyakinan pribadinya. Jika keyakinan yang dipegangnya kuat maka kedamaian dapat terwujud karena setiap agama juga mengajarkan hal yang sama yaitu mewujudkan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Kedamaian itu merupakan cita-cita ideal yang harus diwujudkan untuk suatu maksud yang lebih besar daripada sekedar kepentingan kelompok tertentu tetapi kesatuan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Menurut Susanto, penyampaian Kabar Baik dalam konteks Indonesia tetap dapat dilakukan dengan menjaga keharmonisan hidup bersama sebagai bangsa dan bernegara, namun sekaligus juga sebagai umat beragama yang sedang melakukan amanah dari agamanya.⁷

⁵ Ilim Abdul Halim, "Peran Agama Dan Negara Dalam Proses Pendirian Rumah Ibadat Kasus Pendirian Gereja Santa Clara Kota Bekasi," *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 1 (2018): 54–69.

⁶ Pdt Retnowati, "Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama Di Indonesia: Belajar Dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2018): 1–28.

⁷ Hery Susanto, "Tinjauan Teologis Tentang Penginjilan Dalam Konteks Indonesia.," *Sagacity: Journal of Theology and Christian Education* 1 (2) (2021): 56–64, <https://repository.divinity.edu.au/4331/>.



Misi Gereja dan Konflik Kepentingan dalam Masyarakat

Misi gereja sesuai dengan amanat agung di dalam Matius 28 adalah menjadikan semua bangsa murid-Ku⁸. Gereja memahami perintah ini sebagai gerakan misi yang meng'kristen'kan orang dan istilah murid-Ku dianggap sebagai menjadi anggota gereja tertentu. Pemahaman ini menjadikan nilai krisis terjadi dan mengancam kesatuan antar kelompok yang berbeda keyakinan. Gereja sendiri mengalami krisis karena terjadi perbedaan dalam ajaran setiap gereja. Ide menjadikan murid-Ku berubah menjadi murid gereja tertentu. Hal ini berakibat pada penyempitan makna bermisi itu sendiri. Bukankah seharusnya misi ini adalah tentang menjadi murid Kristus bukan berarti sekedar menganut agama tertentu.

Yesus Kristus sendiri tidak mengajarkan untuk seseorang menjadi *penganut* agama tertentu melainkan menjadi *pelaku* atau menjalankan imannya dengan penuh komitmen dan sesuai dengan ajaran Kristus. Kristus sendiri mengajarkan ajaran-Nya sebagai Tuhan bagi semua manusia bukan agama tertentu saja. Yesus merangkul semua orang dari berbagai kalangan tetapi tidak semua orang mau dirangkul⁹.

Ketika Yesus ada di dunia, setiap kelompok memiliki kepentingan masing-masing. Ahli Taurat menjadi kuatir karena kehadiran Yesus yang mengajar dengan penuh kuasa dan penuh dengan pengetahuan akan Taurat yang jauh melebihi mereka (Mat. 21:23; Kis. 14:3). Orang Farisi sebagai kelompok 'suci' yang selalu tampil dengan gaya sakral dan saleh tetapi justru menolak Yesus karena Yesus bergaul dengan orang-orang yang berdosa (Mat. 9:10-11; Mark. 2:16; Lukas 15:2). Murid-murid Yesus dengan segala harapan dan kebanggaannya menjadi orang terdekat Yesus juga belum memahami apa yang sesungguhnya sedang terjadi dengan Yesus (Yoh. 7:28; 10:38). Kalayak umum ingin merasakan mujizat Tuhan Yesus tapi tidak memahami apa motivasi Yesus yang lebih universal (Mat. 10:26; 16:3; Lukas 2:49).

Kemudian Yesus menjelaskan tentang kerajaan Allah lebih dari 80 ayat menyebut hal ini (Markus 10:24; 12:34; Lukas 6:20) dan siapa Dia sesungguhnya (Markus 14:62; Yohanes 4:25-26; 8:24,28;18:8) , apa misiNya (Matius 5:17; 9:17, Markus 1:38; Yoh. 9:39) dan membuktikannya (Matius 5:17; Kis. 13:34; 1 Tes. 5:24). Banyak orang pada masa itu menjadi

⁸ Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2 (1) (2019): 62–83.

⁹ Jack Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville: Abingdon Press, 2014).



terperangah dalam ketidakpahaman. Yesus bahkan tidak heran kalau murid-Nya sendiri yang mengkianati-Nya karena memang itu sudah dinubuatkan dan harus terjadi demikian demi misi Kerajaan Allah bukan dirinya sendiri¹⁰.

Hal tersebut terjadi hingga saat ini bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kepentingan sendiri. Setiap penganut agama memiliki kepentingannya sendiri untuk menambah jumlah umat. Kelompok mayoritas dan minoritas saling beradu kekuatan untuk menambah pendukung masing-masing¹¹. Salah satu tantangan besar bagi bangsa Indonesia adalah mengajak bangsa ini untuk melihat rancangan besar Tuhan bagi dunia, bukan hanya sekedar kepentingan masing-masing kelompok saja¹². Tuhan hendak mengembalikan dunia yang rusak karena dosa manusia dan menyelesaikannya dengan pengorbanan Yesus di kayu salib (Filipi 2:8; 1 Petrus 2:24). Bagian manusia adalah hidup dalam kesesuaian dengan Firman Tuhan. Jika itu terjadi maka kedamaian akan tercipta kembali.

Analisis Teologis Lukas 12:51 dalam Perspektif Indonesia

Lukas 12:51 menyatakan, *“Kamu menyangka bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi? Bukan, kata-Ku kepadamu, bukan damai melainkan pertentangan.”*

δοκεῖτε ὅτι εἰρήνην παρεγενόμενῃ δοῦναι ἐν τῇ γῆ; οὐχί, λέγω ὑμῖν, ἀλλ’ ἡ διαμερισμὸν.

Sebuah fakta yang dikatakan oleh Yesus adalah bahwa kedatangan-Nya memang akan menjadikan pertentangan bagi orang pada umumnya karena Yesus membawa misi kerajaan Allah bagi dunia. Ajaran moral Yesus sangat berbeda dengan cara pandang dunia pada waktu itu dalam segala bidang¹³.

δοκεῖτε (*dokeite*) berasal dari kata δοκέω (*dokeo*) yang berarti berpendapat, memiliki pemikiran sendiri. Istilah ini menunjukkan bahwa ada pemikiran yang keliru dari orang-orang pada umumnya tentang tujuan kedatangan Yesus ke dunia. Persoalannya adalah di dalam ayat-ayat yang lain Yesus disebutkan sebagai Raja damai yang sudah dinubuatkan (Yesaya 9:6-

¹⁰ Gene L. Green, Stephen Perdue, and K.K. Yeo, *Jesus Without Borders* (Langham Global Library, 2015).

¹¹ Wasisto Raharjo Jati, “Relasi Antar Umat Mayoritas Dan Minoritas: Studi Masyarakat Tionghoa Di Surabaya,” *Harmoni* 20, no. 2 (2021): 276–292.

¹² Mumtazul Fikri, “Minoritas Agama Di Sekolah Mayoritas : Relasi Antar Umat Beragama Pada Sekolah Umum Di Provinsi Aceh , Bali Dan Religious Minorities in Majority Schools : Interfaith Relations In” 20, no. 1 (2022): 94–107.

¹³ Paul Tillich, *Christianity and the Encounter of the World Religions* (New York: Columbia University Press, 1963).



7), Yesus dielu-elukan di Yerusalem (Lukas 19:38). Sebagian besar orang berpikir bahwa Yesus datang dengan sebuah kuasa atau otoritas yang datang untuk memberi ketenangan dan keamanan bagi mereka¹⁴.

Perbedaan konsep tentang kata damai εἰρήνην(*eirenen*) menjadi pemicu tentang perpecahan ini. εἰρήνην berdasar Lexicon Strong's Greek berarti ketenangan, istirahat, kesehatan fisik (dalam konsep orang Yahudi). Dalam penelaahan lebih lanjut berarti suatu keutuhan (*eiro*), *wholeness* ketika semua aspek itu dapat bersatu. Konsep '*wholeness*' ini hanya bisa dilakukan oleh Tuhan sendiri, sehingga kedamaian itu dapat terjadi dengan anugerah-Nya¹⁵. Jadi perbedaan tentang kedamaian ini menyebabkan adanya banyak pertentangan. Simeon dan Hana ketika melihat Yesus kecil langsung menyadari bahwa kedatangan-Nya membawa kontroversi bagi banyak orang (Lukas 2:34-35). Yesus juga mencelikkan pemikiran manusia tentang suatu keadilan dan kebenaran (Yohanes 9:39). Damai yang dibawa oleh Yesus dapat diartikan sebagai damai yang sudah ada dan berasal dari Dia, bukan damai yang diusahakan oleh manusia di dunia, melainkan damai ilahi itu dibawa ke dunia akan diwujudkan di dunia. Persoalannya kemudian adalah dunia tidak menangkapnya sebagai sebuah keutuhan umat manusia dalam semua aspek untuk menjadikannya lengkap, tetapi justru menerimanya seperti potongan konsep damai menurut masing-masing kelompok dan kepentingan. Hal ini mengakibatkan adanya pertentangan dan perpecahan.

Διαμερισμόν (*diamerismon*) berasal dari istilah διαμερισμός (*diamerismos*) atau diameriso yang artinya adalah pertentangan atau ketidaksepakatan. Konsep pertentangan adalah kebalikan dari konsep keutuhan yang dinyatakan di awal. Kedatangan Yesus sebagai Raja Damai memang akan menimbulkan pertentangan dan persengketaan bagi orang-orang yang berpikiran menurut ide dan pendapat masing-masing tanpa menyadari keutuhan atau eirene yang dibawa oleh Yesus baru dapat terjadi ketika semua dapat benar-benar memahami dan menghormati adanya perbedaan sebagai hal penyusun keutuhan itu sendiri. Oleh sebab itu sangat dimaklumi bahwa ketidaksadaran akan keutuhan menimbulkan pertentangan dan

¹⁴ Stephen Curkpatrick and Hery Susanto, *Mengantisipasi Identitas Kristen* (Surakarta: Sejati Offset, 2020).

¹⁵ <https://www.christianity.com/bible/commentary/matthew-henry-complete/luke/12>



banyak yang tidak menyukai Yesus dan meninggalkan-Nya (Matius 22:22; Yoh. 7:34). Di sisi lain, banyak juga yang kemudian menemukan Dia sebagai guru kebenaran itu dan mengikuti Yesus (Lukas 18:29; Yohanes 12:11).

Pertentangan dalam Konteks Indonesia

Indonesia sebagai negara yang mendasarkan pada prinsip Ke-Tuhan-an yang Maha Esa perlu mengapresiasi kekayaan perbedaan tentang Tuhan yang dapat membawa keutuhan sebagai satu bangsa yang dapat hidup bersama tanpa harus mempertajam friksi di dalam perbedaan. Kedamaian yang didambakan oleh seluruh rakyat Indonesia adalah mengecilkkan pertentangan dan memperbesar kasih dalam sebuah harmoni manusia-manusia bertuhan yang menerima anugerah Tuhan yang membawakan damai ilahi itu. Damai itu bukan bergantung pada usaha manusia untuk mewujudkannya, karena konsep damai ini adalah di tengah situasi apapun, tenang atau perang, ramai atau sepi, suka atau duka, damai dari Tuhan itu yang mewujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara¹⁶.

Kondisi real bangsa Indonesia yang memiliki Tuhan yang Maha Esa, justru cenderung didominasi oleh kelompok mayoritas dan minoritas menjadi korbannya. Pertentangan terjadi karena arogansi dan fanatisme terhadap ideologi masing-masing yang melatarbelakangi pemikiran dan cara mereka menangani suatu persoalan. Contoh peristiwa pengrusakan rumah-rumah ibadah dan sentimen-sentimen dalam mengajarkan agama kepada umat masing-masing. Isu perpindahan agama sering menjadi polemik karena hal itu sensitif di Indonesia, sementara di negara-negara maju, hal tersebut sudah memasuki ranah hak asasi manusia dan negara tidak dapat turut campur di dalamnya¹⁷.

Lalu apakah Yesus hanya datang untuk orang Kristen? Kitab suci pun tidak berkata demikian. Apakah rasul Allah juga hanya untuk orang Islam? Kitab suci juga tidak berkata demikian. Justru semua mengacu kepada sikap untuk mempelajari lebih dalam dan mempertanyakannya kepada yang lebih tahu dan paham tentang ajaran ini. Yesus datang membawa pertentangan atas opini dan pendapat manusia yang justru akan menyekat mereka dalam perpecahan namun menggiring mereka kepada pemahaman yang lebih utuh sebagai

¹⁶ Susanto Hery, "Penemuan Jati Diri Gereja Jemaat Kristus Pada Abad Yang Baru," *Jurnal SIAP* 5 no 1 (2016): 35–45, <https://hdl.handle.net/20.500.13057/3308>.

¹⁷ Yohanes Marsono, "Misi Gereja Dalam Penegakan Hak Asasi Manusia," *Jurnal Teologi Stulos* 3 (2) (2004): 85–92.



manusia-manusia pencari kebenaran. Di situlah kedamaian atau *eirene* surgawi itu akan terwujud sekalipun mereka berbeda tetapi saling melengkapi menuju Ke-Tuhan-an yang Maha Esa.

Implementasi dalam Kehidupan Antar Umat Beragama di Indonesia

Kehidupan umat beragama di Indonesia memang unik karena kebebasan beragama dipayungi oleh negara dan pemerintah turut mengakomodasi berbagai perbedaan yang ada. Tidak dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan masing-masing agama itu mewujudkan dalam bentuk iman yang eksklusif (secara pribadi), namun menjadi inklusif ketika dibawa dalam ranah sosial dan masyarakat¹⁸. Semangat untuk mengedepankan iman harus dibuktikan dengan tindakan konkret bahwa tidak satu agamapun mengajarkan hal yang buruk atau menghancurkan. Fanatisme dan arogansi manusialah yang menghancurkannya. Oleh sebab itu implementasi konkret yang perlu dipraktekkan di tengah kehidupan umat beragama di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Beragama dan ber-Tuhan

Umat beragama di Indonesia tetap perlu memiliki agama sebagai identitas yang akan ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun demikian agama juga bukan sekedar identitas karena mereka wajib ber-Tuhan, kepada Tuhan yang ada di atas agama, bukan sekedar Tuhan yang ada dalam balutan agama tertentu¹⁹. Tuhan ini yang mendasari mereka menentukan agama yang dipegangnya. Kesadaran akan ber-Tuhan diletakkan sebagai landasan beragama.

2. Beriman dan bermisi

Umat beragama di Indonesia memiliki iman yang harus digumuli dan dipelajari lebih mendalam sehingga menemukan esensi keyakinan sebagai pegangan hidup yang kokoh. Selanjutnya dengan iman yang kokoh itu pastilah akan bermisi untuk mengenalkan dan menyaksikan apa yang diyakininya kepada orang lain²⁰. Tujuannya adalah untuk mendapatkan

¹⁸ Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2) (2020): 90.

¹⁹ Stephen Evans and Zachary Manis, *Philosophy of Religion* (United States of America: IVP Academic, 2009).

²⁰ Rene Padilla, *Mission Between the Times* (Michigan: Langham Monographs, 2010).



argumentasi atas keyakinannya sehingga iman yang dimiliki bukan sekedar iman yang naif tapi dapat dipertanggungjawabkan kepada orang lain.

3. Bertindak dan berdampak

Umat beragama di Indonesia mewujudkan agama dan imannya dalam bentuk tindakan kerja sama dan gotong royong, saling mengasihi dan peduli sebagai ciri bangsa Indonesia yang kental dengan kerjasama dan kepeduliannya satu sama lain. Kehadirannya di tengah masyarakat akan berdampak bagi lingkungan sekitarnya²¹. Jika ini dapat diwujudkan sebagai bentuk aplikasi iman maka kedamaian itu akan lebih berdampak daripada mengurus perbedaan dan pertentangan. Perbedaan harus diterima tanpa harus diseragamkan bahkan disamakan. Justru perbedaan itu akan menjadikan kekuatan yang lebih besar dalam membangun bangsa.

KESIMPULAN

Berdasar tulisan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedatangan Yesus membawa pertentangan karena konsep damai yang dibawa tidak dipahami secara utuh. Damai ilahi itu tetap mewujudkan dalam segala keadaan dan perbedaan umat manusia. Khusus bagi bangsa Indonesia, perbedaan agama itu menjadi kekayaan yang justru membawa kesadaran untuk melestarikan damai ilahi itu lebih daripada pertentangan dan perpecahan. Sebagai warga negara Indonesia dan umat beragama perlu menunjukkan akuntabilitasnya dalam beriman melalui tindakan yang berdampak positif bagi diri sendiri maupun orang di sekitarnya.

REKOMENDASI/SARAN

Berdasar pemaparan di atas maka dimaksudkan agar setiap umat beragama menyadari bahwa persatuan itu lebih penting daripada pertentangan karena perbedaan keyakinan yang dianut. Ayat Lukas 12:51 menjadi dasar untuk mewujudkan perdamaian dan bukan mendasari pertentangan. Sebagai umat beragama di Indonesia, kita dipersatukan oleh rasa nasionalisme dan kebangsaan yang harus dijaga sehingga damai sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia dapat diwujudkan.

²¹ Graham Joseph Hill, *Salt, Light, and A City* (Eugene: Cascade Books, 2020).



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Hafidzi. "Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia." *Potret Pemikiran* 26 no 1 (2022): 1. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/1003>.
- Evans, Stephen, and Zachary Manis. *Philosophy of Religion*. United States of America: IVP Academic, 2009.
- Fikri, Mumtazul. "Minoritas Agama Di Sekolah Mayoritas : Relasi Antar Umat Beragama Pada Sekolah Umum Di Provinsi Aceh , Bali Dan Religious Minorities in Majority Schools : Interfaith Relations In" 20, no. 1 (2022): 94–107.
- Green, Gene L., Stephen Perdue, and K.K. Yeo. *Jesus Without Borders*. Langham Global Library, 2015.
- Halim, Ilim Abdul. "Peran Agama Dan Negara Dalam Proses Pendirian Rumah Ibadat Kasus Pendirian Gereja Santa Clara Kota Bekasi." *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 1 (2018): 54–69.
- Hery, Susanto. "Penemuan Jati Diri Gereja Jemaat Kristus Pada Abad Yang Baru." *Jurnal SIAP* 5 no 1 (2016): 35–45. <https://hdl.handle.net/20.500.13057/3308>.
- Hill, Graham Joseph. *Salt, Light, and A City*. Eugene: Cascade Books, 2020.
- Hutabarat, Binsar Antoni, and H. Hans Panjaitan. "Tingkat Toleransi Antaragama Di Masyarakat Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 1 (2017): 8.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2) (2020): 90.
- Marsono, Yohanes. "Misi Gereja Dalam Penegakan Hak Asasi Manusia." *Jurnal Teologi Stulos* 3 (2) (2004): 85–92.
- Padilla, Rene. *Mission Between the Times*. Michigan: Langham Monographs, 2010.
- Pieter, Jeneman, and John A. Titaley. "Hubungan Antar Agama Dalam Kebhinekaan Indonesia." *Waskita, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 2, no. 2 (2014): 19–47. <https://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/157>.
- Retnowati, Pdt. "Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama Di Indonesia: Belajar Dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2018): 1–28.



Seymour, Jack. *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Nashville: Abingdon Press, 2014.

Stephen Curkpatrick, and Hery Susanto. *Mengantisipasi Identitas Kristen*. Surakarta: Sejati Offset, 2020.

Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2 (1) (2019): 62–83.

———. "Tinjauan Teologis Tentang Penginjilan Dalam Konteks Indonesia." *Sagacity: Journal of Theology and Christian Education* 1 (2) (2021): 56–64.

<https://repository.divinity.edu.au/4331/>.

Tillich, Paul. *Christianity and the Encounter of the World Religions*. New York: Columbia University Press, 1963.

Tomatala, Yakob. "Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah." *Integritas: Jurnal Teologi* 2 no 2 (2020): 127–139.

Wasisto Raharjo Jati. "Relasi Antar Umat Mayoritas Dan Minoritas: Studi Masyarakat Tionghoa Di Surabaya." *Harmoni* 20, no. 2 (2021): 276–292.